

**THE INFLUENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON THE  
TENDENCY OF BULLYING BEHAVIOR AMONG STUDENTS AT SMP  
NEGERI 4 BANJARMASIN**

**Fitria Ramadana, Dr. Ali Rachman, M.Pd, Muhammad Arsyad, M.Psi.,**

**Psikolog**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

1910123320014@mhs.ulm.ac.id

**ABSTRACT**

*Bullying behavior is aggressive action or behavior that disturbs or injures someone in the form of physical, verbal or mental violence that is carried out continuously by the perpetrator. The tendency for bullying behavior is indicated to be influenced by emotional intelligence. This research was conducted with the aim of finding out the effect of emotional intelligence on the tendency for bullying behavior among students at SMP Negeri 4 Banjarmasin. This research uses a quantitative approach and is a type of influence research. Data collection was carried out by distributing 2 questionnaires, namely emotional intelligence and bullying behavior tendencies to 205 students at SMP Negeri 4 Banjarmasin. The level of emotional intelligence of students at SMP Negeri 4 Banjarmasin is in the high category, while the level of bullying behavior tendencies is in the low and very low category. This shows that there is a significant influence of 12.9% between emotional intelligence and the tendency for bullying behavior among students at SMP Negeri 4 Banjarmasin.*

**Keywords:** *emotional intelligence, tendency of bullying behavior*

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP  
KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SMP  
NEGERI 4 BANJARMASIN**

**ABSTRAK**

Perilaku *bullying* merupakan tindakan atau perilaku agresif yang sifatnya mengganggu atau melukai seseorang baik berupa kekerasan fisik, verbal, maupun mental yang dilakukan secara terus menerus oleh pelaku. Kecenderungan perilaku *bullying* diindikasikan dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian pengaruh. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan 2 angket yakni angket kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku *bullying* kepada 205 siswa SMP Negeri 4 Banjarmasin. Tingkat kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin termasuk pada kategori tinggi, sedangkan tingkat kecenderungan perilaku *bullying* berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 12,9% antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin.

**Kata Kunci:** *kecerdasan emosional, kecenderungan perilaku bullying*

**PENDAHULUAN**

Menurut Wahyuni & Adiyanti (2011) Sekolah merupakan tempat pendidikan tinggi dimana ilmu pengetahuan diajarkan kepada siswanya dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif dan membantu mereka menerapkan norma-norma sosial. Karena sekolah adalah tempat di mana nilai-nilai baik ditanamkan pada anak-anak melalui sosialisasi dengan teman sebaya, maka sekolah mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara mereka

berperilaku. Namun harapan dan kenyataan tidak selalu sejalan. Ternyata banyak sekali perilaku kekerasan (*bullying*) yang terjadi di sekolah tanpa kita sadari.

Saat ini marak sekali pemberitaan dimedia sosial mengenai tindak kekerasan yang terjadi di sekolah dan tindakan kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah perilaku *bullying*. *Bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk merugikan atau menyakiti orang

lain baik secara fisik maupun psikis (Afiyani et al., 2019). Hal tersebut selaras menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama periode 2016-2020 telah menerima aduan dari 480 anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah, dengan rincian yaitu ditahun 2016 ada 122 anak, 2017 ada 129 anak, 2018 ada 107 anak, 2019 ada 46 anak, dan 2020 ada 76 anak. Selain itu, Data dari *Programme for International Students Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 15% anak dan remaja Indonesia melaporkan mengalami perundungan, 19% melaporkan dijauhi, 22% dihina, 14% diancam, 18% dilaporkan didorong dan diserang oleh teman, dan 20% melaporkan mendengar rumor tentang berita buruk. (Aulia, 2022).

Selain data yang telah tercantumkan di atas, telah ditemukan pula kasus-kasus *bullying* disalah satu sekolah yang ada di Banjarmasin yakni SMP Negeri 4 Banjarmasin. Peneliti melakukan studi pendahuluan atau pengamatan sejak Senin, 12 Juni 2023 dan dilakukan selama seminggu. Hasil yang ditemukan yakni terdapat permasalahan secara umum yaitu berkaitan dengan kasus kenakalan siswa baik itu kelas VII, VIII, dan IX. Hal tersebut dijelaskan secara detail oleh Guru BK mengenai kenakalan siswa apa saja yang terjadi di SMP Negeri 4 Banjarmasin. Adapun salah satu permasalahan kenakalan tersebut adalah perilaku *bullying* seperti perkelahian antar individu/circle, intimidasi, menyindir, menghina, dan lain-lain.

Menurut yang disampaikan oleh Guru BK, factor penyebab timbulnya perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin bermacam-macam seperti factor keluarga, pertemanan, dan lingkungan yang sangat ekstrim. Hal ini lah yang menjadi tantangan Guru BK untuk menyelesaikan dan mengurangi timbulnya perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Adapun upaya yang dilakukan Guru BK di sekolah sejauh ini yaitu melakukan layanan yang sesuai dengan permasalahan perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin, yakni layanan konseling individual, konseling kelompok, dan *home visit*.

Selain itu, sebagaimana yang terlihat oleh peneliti selama melakukan studi pendahuluan terlihat ada beberapa siswa yang terindikasi melakukan perilaku yang mengarah pada karakteristik pelaku *bullying*. Adapun karakteristiknya yaitu pelaku *bullying* seringkali menunjukkan karakteristik social-emosional yang negative, seperti rendahnya empati, tingkat stress yang tinggi, dan kurangnya keterampilan social yang efektif (Veenstra et al., 2014). Bentuk *bullying* yang dilakukan peserta didik tidak hanya kekerasan dalam bentuk agresif saja. Namun, bentuk kekerasan yang terjadi pada siswa antara lain hiperaktif, mengganggu teman, pencurian, dan membuat gaduh di dalam kelas (Restuningtias, 2018). Adapun perilaku *bullying* yang biasa dilakukan adalah *bullying* verbal (mengejek, berkata kotor) dan fisik (memukul, menendang) (Afiyani et al., 2019).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu elemen penyebab yang mendorong terjadinya perilaku bullying, meskipun seperti dikemukakan oleh Ramadhanti & Hidayat (2022), perilaku bullying juga dapat muncul karena berbagai sebab penyebab perilaku *bullying* terbesar adalah keluarga, selain itu penyebab lainnya adalah pengaruh media berupa tayangan Tv dan HP yang menayangkan aksi kekerasan yang berdampak negatif bagi anak. Perilaku *bully* hanyalah salah satu dari beberapa masalah yang dihadapi anak-anak muda ketika mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, menurut Rathus. (Suryani et al., 2018). Oleh karena itu, sangat penting sekali kemampuan dalam pengelolaan emosi pada proses berinteraksi dengan orang lain, sehingga kemampuan pengendalian emosi ini merupakan salah satu kunci dalam meminimalisir terjadinya kecenderungan perilaku *bullying* pada peserta didik.

Kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri merupakan salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Untuk menjadi cerdas secara emosional, seseorang harus berusaha mengidentifikasi, memahami, dan mengalami emosi dalam jumlah sedang. Seseorang juga harus berusaha mengendalikan emosinya agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam hidup, khususnya yang menyangkut hubungan antarpribadi. (Goleman, 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan dan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku *bullying*, serta pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian pengaruh. Cara pengambilan data yakni dengan menyebar 2 angket tentang kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku *bullying* kepada 205 siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin. Teknik analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana.

### **PEMBAHASAN**

1. Gambaran kecerdasan emosional pada siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin khususnya kelas VII dan VIII tergolong dalam kategori kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini diperkuat dari hasil pembagian

kuisisioner/ angket yang disebar oleh peneliti ke sekolah yakni didapatkan 120 siswa atau sebesar 59%. Selain itu, sisanya terdapat 68 (33%) responden dalam kategori sangat tinggi, 16 (8%) responden dalam kategori sedang, 1 (0%) responden dalam kategori rendah, sedangkan pada kategori sangat rendah tidak ada sama sekali.

Dilihat dari hasil rata-rata skor indikator, diketahui bahwa hampir semua indikator memiliki rata-rata skor tinggi kisaran 72-80%. Pada analisis data deskriptif indikator mengenali emosi orang lain lebih rendah dibanding indikator lainnya yakni 72%. Sedangkan pada indikator membina hubungan cenderung lebih banyak menyumbang perolehan nilai pada variabel yakni 80%.

Berdasarkan hal tersebut, didukung oleh pendapat Agustini et al (2019) bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan lebih mudah membina hubungan dengan orang lain sehingga peserta didik cenderung mampu beradaptasi dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan emosi tinggi artinya bisa mengendalikan diri baik itu dari segi perasaan, pikiran, serta komunikasi dengan orang lain.

Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan mendasar dalam keberhasilan membangun sebuah hubungan dengan orang lain (Goleman, 2007). Terkadang

individu kesulitan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Fokus utama kecerdasan emosional adalah mengembangkan kemampuan mengidentifikasi, memahami, dan mengalami emosi dalam jumlah yang tepat. Hal ini juga melibatkan pengelolaan emosi hingga dapat dikelola dan diterapkan pada penyelesaian masalah dalam hidup, khususnya yang melibatkan interaksi antarpribadi. (Goleman, 2009). Hal tersebut berarti, apabila sebuah hubungan antar individu terjalin kurang baik, maka akan sulit untuk mengelola emosi dengan baik.

Kecerdasan emosional tidak hanya diperoleh dari kemampuan membina hubungan saja, namun juga terdapat faktor yang memengaruhinya sebagaimana pendapat Setyawan & Simbolon (2018) yang menyatakan bahwa manusia dapat mengelola, mengontrol, dan mengatur emosinya agar terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain maupun dirinya sendiri dengan menggunakan unsur internal yang berasal dari dalam. Sementara itu, pengaruh luar seperti keluarga dan komunitas dapat membantu orang dalam mengidentifikasi emosi orang lain, mendidik mereka tentang berbagai emosi yang dialami orang lain, dan memungkinkan mereka untuk mengalami sendiri emosi tersebut.

Menurut Tridhonanto & Agency (2010) seseorang tidak mampu membendung gejolak energi, sehingga ia akan menyalurkan energinya yang

berlebihan tersebut untuk hal-hal yang negatif seperti perkuliahian, mengemudi ugal-ugalan, menimbulkan kerusakan ruang publik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, setiap orang, terutama remaja, harus memahami dan memiliki kecerdasan emosional yang cukup untuk mengelola masalah emosinya. Kemampuan remaja untuk memahami individu secara lebih mendalam akan terlihat ketika mereka dapat mengomunikasikan perasaannya, menunjukkan kesan yang baik terhadap dirinya, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, memiliki kendali atas perasaannya sendiri, Mereka mampu mengekspresikan respons emosionalnya sesuai dengan keadaan dan momen sehingga memungkinkan mereka membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 4 Banjarmasin mempunyai kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, karena terdapat sebagian besar siswa yang bisa mengenal dan mengelola emosi diri seperti mengetahui penyebab sedih, senang, dan marahnya, serta dapat mengontrol perasaan-perasaan yang timbul tersebut, serta dapat berkomunikasi dan membina hubungan antar individu di sekolah dengan baik. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa membina hubungan sangat penting untuk kecerdasan emosional seseorang agar emosi lebih terkontrol dengan baik dan dapat menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan hubungan antar individu. Dari hasil pembagian kuisisioner/ angket yang menunjukkan

kecerdasan emosional masuk dalam kategori tinggi dengan hasil 59% atau sejumlah 120 siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

## 2. Gambaran kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui gambaran kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin terutama kelas VII dan VIII, menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* berada dalam kategori rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil pembagian angket yang disebarakan peneliti di sekolah dengan perolehan hasil 89 siswa atau sebesar 43%. Selain itu, sebagian besar hasil menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* berada dalam kategori sangat rendah yaitu 78 siswa atau sebesar 38%, artinya keadaan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang rendah dan cenderung sangat rendah. Sedangkan hasil dari responden lain terdapat 37 (18%) responden dalam kategori sedang, 1 (1%) responden dalam kategori tinggi, dan 0 (0%) responden dalam kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 4 Banjarmasin berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena kurang bisa mengontrol emosi dengan baik atau kurangnya

pengelolaan emosional. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragi (2019) Temuan kami menunjukkan korelasi negatif yang kuat antara perilaku intimidasi dan kecerdasan emosional. Perilaku *bullying* menurun seiring dengan tingkat kecerdasan emosional anak dan sebaliknya. Selain itu, sejumlah keadaan tambahan, seperti kemiskinan, anonimitas, cuaca panas, perbedaan generasi, kemarahan, pengaruh kekerasan, frustrasi, dan prosedur disipliner yang tidak tepat, dapat menyebabkan perilaku intimidasi.

Selain itu, pada penelitian Rakhmawati (2019) menunjukkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* antara lain perasaan cemburu, keinginannya untuk membalas dendam, sikapnya yang ingin menggunakan kekerasan untuk bersikap dingin, dan kurangnya perhatian dari guru, siswa, dan keluarga. Masa lalu mempunyai dampak signifikan terhadap perubahan sikap dan emosi anak. Itu artinya, berdasarkan faktor-faktor yang disebutkan menyatakan bahwa keadaan lingkungan di sekitar juga sangat memengaruhi timbulnya perilaku *bullying* seperti keadaan lingkungan keluarga yang cenderung kasar dan suka melakukan *bullying* kepada antar anggota keluarga, meniru pola perilaku agresif orang terdekat, ikut-ikutan, dan masih banyak lagi factor yang menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*.

Adapun menurut penelitian Andri Setiawan & Rachman (2018) hasilnya menunjukkan bahwa tindakan *bullying*

merupakan budaya kekerasan, terlepas ada atau tidaknya pengakuan dari kelompok masyarakat bahwa hal tersebut termasuk budaya kekerasan. Selain itu, Selain itu, perilaku intimidasi juga ditandai oleh beberapa ciri umum, seperti empati yang disebabkan oleh perasaan persaingan yang intens, ketegasan yang disebabkan oleh kebiasaan diam, dan yang terakhir adalah konfirmasi yang ditimbulkan. dengan sikap yang cenderung menyederhanakan hidup dan mengabaikan keberadaan perasaan orang lain. Itu artinya, kecenderungan perilaku *bullying* juga bisa terjadi akibat adanya empati, konfirmatas, dan asertif.

Menurut penelitian Sulistiyana et al (2020) juga menunjukkan kemungkinan bahwa perilaku *Bullying* verbal akan terjadi sebanding dengan frekuensi komunikasi verbal. Selain itu, perilaku perundungan verbal pada siswa di sekolah seringkali disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial di rumah, sekolah, dan masyarakat karena komunikasi verbal masih menjadi cara yang umum bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara verbal. Sehingga dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa banyak sekali factor penyebab timbulnya perilaku *bullying* yang tidak hanya ditimbulkan oleh kecerdasan emosional yang rendah saja, namun masih banyak lagi factor lainnya yang mendukung timbulnya perilaku *bullying*.

3. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku

*bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka didapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan perilaku *bullying* yakni sebesar 12,9%.

**Tabel 1. Hasil Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.360 <sup>a</sup>	.129	.125	9.916

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Kecenderungan Perilaku Bullying

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan cenderung rendah dan sisanya dipengaruhi oleh factor lain. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al (2018) menunjukkan bahwa Salah satu penyebab dari perilaku *bullying* adalah rendahnya kemampuan memahami orang secara lebih mendalam, sehingga menyebabkan rendahnya pengendalian diri. Terdapat juga pada penelitian Saragi (2019) hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan seorang anak untuk memahami orang lain secara mendalam, semakin sedikit perilaku intimidasi yang dilakukan. Di sisi lain, perilaku *bullying* cenderung meningkat seiring dengan kemampuan seseorang dalam menghargai orang lain, dan kecerdasan emosional anak mempunyai pengaruh sebesar 24,7% terhadap perilaku *bullying*. Artinya, antara variabel kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku *bullying*

memiliki pengaruh yang berlawanan arah.

Hal tersebut serupa dengan karakteristik kecerdasan emosi yang dipaparkan oleh Agustini et al (2019) yakni kemampuan yang tinggi dalam memahami seseorang secara mendalam akan memudahkan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan atau permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam menghargai seseorang secara mendalam akan sulit menjalin hubungan yang baik, karena siswa tidak dapat mengetahui perasaannya sendiri, sehingga siswa akan sering menyalahkan orang lain dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional berdampak signifikan pada interaksi sosial karena merujuk pada kemampuan memahami kemampuan untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain dan sentimen mereka.

Kebanyakan remaja cenderung melakukan perilaku *bullying* dengan kategori tinggi sebanyak 22 orang (34%), sedang sebanyak 30 orang (45%), dan rendah sebanyak 14 orang (21%). Pelakunya mayoritas berusia remaja 12-16 (Sulastri et al., 2020). Disarankan agar diberikan pertimbangan yang matang, khususnya oleh para pendidik dan pihak-pihak terkait dalam memberikan arahan dan nasehat kepada remaja, termasuk memberikan latihan-latihan positif

untuk menyalurkan energi kepada remaja yang sedang mencari jati diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2016) menyebutkan bahwa mengurangi perilaku bullying merupakan tujuan kerja konselor sekolah profesional di sekolah. Tentu saja, konselor menangani perilaku siswa melalui berbagai program sekolah. Konselor sekolah mempunyai sejumlah pilihan. Salah satunya adalah mengidentifikasi perilaku tertentu yang mungkin mengarah pada perilaku *bullying*. Konselor dan anggota staf sekolah lainnya dapat berkolaborasi untuk mengurangi perilaku penindasan di kelas dan pada akhirnya memberantas penindasan di sekolah. Selain itu, perilaku *bullying* dapat dikurangi dengan cara meningkatkan sikap asertif siswa dengan intervensi konseling kelompok (Rachman, 2018).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran kecerdasan emosional berada pada kategori tinggi, sedangkan gambaran kecenderungan perilaku *bullying* berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 4 Banjarmasin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afiyani, I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5, 21–25. <https://Ojs.Uniska-Bjm.Ac.Id/Index.Php/AN-NUR>
- Agustini, N. K., Sujana, I. W., & Putra, I. K. A. (2019). “Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat”. *JP2*, 2(1), 131–140.
- Andri Setiawan, M., & Rachman, A. (2018). Fakta Negatif Budaya Banjar Dalam Pembentukan Perilaku Bullying Siswa SMA. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(2), 72–76. <https://Doi.Org/10.31100/Jurkam.V2i2.72>
- Aulia, S. N. (2022, November 22). *Indonesia Peringkat Kelima Kasus Bullying Pada Anak Dan Remaja*. <https://Chatnews.Id/Read/Indonesia-Peringkat-Kelima-Kasus-Bullying-Pada-Anak-Dan-Remaja>
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional-Daniel Goleman Alih Bahasa : T. Hermaya*. Gramedia Pustaka Utama. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Fylegikrtnyc&Printsec=Frontcover&#V=Onepage&Q&F=False>
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Alih Bahasa : Hermaya*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rachman, A. (2016). “Peranan Konselor Sekolah Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2), 24–28”. <http://Ojs.Uniska.Ac.Id/Index.Php/BKA>
- Rachman, A. (2018). *Improving Student Assertive Attitude To Reduce Bullying Behavior In School*. 174. <https://Doi.Org/10.2991/Ice-17.2018.104>
- Rakhmawati, D. (2019). “Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Di SD Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”. [http://Lib.Unnes.Ac.Id/33405/1/1401414449\\_Optimized.Pdf](http://Lib.Unnes.Ac.Id/33405/1/1401414449_Optimized.Pdf)
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://Doi.Org/10.31004/BASICEDU.V6I3.2892>

- Restuningtias, A. (2018). *Perilaku Menyimpang Pada Anak Sekolah Dasar Di Sd Negeri Salem 05 Kecamatan Salem Kabupaten Brebes*. <https://Repository.Ump.Ac.Id/8044/1/Cover.Pdf>
- Saragi, S. W. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SDN 068003 Medan*.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *JPPM*, 11(1), 11–18.
- Sulastri, Amperaningsih, & Yuliati. (2020). *Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Bandar Lampung*. <https://Journalpress.Org/Proceeding/Ipkji/Article/Download/58/58>
- Sulistiyan, Rachman, A., Cheseda Makaria, E., & Noor Alfiansyahrani, M. (2020). Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa Sma Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 1–7. <http://Ojs.Uniska.Ac.Id/Index.Php/BKA>
- Suryani, L. A. T., Sulisnadewi, N. L. K., & Astriani, L. P. N. (2018). Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosi Dan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri. *Community Of Publishing In Nursing*, 6(1), 2303–1298.
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2010). *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. PT Elex Media Komputindo. [https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Arpbdwaaqbaj&Printsec=Frontcover&Dq=Kecerdasan+Emosi&Hl=Id&Newbks=1&Newbks\\_Redir=0&Source=Gb\\_Mobile\\_Search&Ovdme=1&Sa=X&Redir\\_Esc=Y#V=OnePage&Q=Kecerdasan%20emosi&F=False](https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Arpbdwaaqbaj&Printsec=Frontcover&Dq=Kecerdasan+Emosi&Hl=Id&Newbks=1&Newbks_Redir=0&Source=Gb_Mobile_Search&Ovdme=1&Sa=X&Redir_Esc=Y#V=OnePage&Q=Kecerdasan%20emosi&F=False)
- Veenstra, R., Lindenberg, S., Huitsing, G., Sainio, M., & Salmivalli, C. (2014). “The Role Of Teachers In Bullying: The Relation Between Antibullying Attitudes, Efficacy, And Efforts To Reduce Bullying”. *Journal Of Educational Psychology*, 106(4), 1135–1143. <https://Doi.Org/10.1037/A0036110>
- Wahyuni, S., & Adiyanti, M. G. (2011). Correlation Between Perception Toward Parent Authoritarian Parenting And Ability To Empathee With Tendency Of Bullying Behavior On Teenagers . *Jurnal Psikologi : Universitas Gadjah Mada*, 7(2), 106–234.